

Akulturası Gamelan-Hadroh dalam Dakwah Kultural: Pendampingan Karakter dan Musikalitas Santri di Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan Ogan Komering Ulu Timur

Gamelan-Hadroh Acculturation in Cultural Dawah: Mentoring Santri's Character and Musicality at Darul Wangi Islamic Boarding School, Bedilan, East Ogan Komering Ulu

Suyitno¹⁾, Ahmadi²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur, Indonesia, Email: suyitnoblt3@gmail.com

²⁾Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur, Indonesia, Email: ahmadi@insanprimamu.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan sarana kesenian tradisional di lingkungan pesantren sering kali menghadapi kendala keterbatasan pelatih, stagnasi inovasi, serta lemahnya stabilitas ketukan ritmis dalam performa musikalitas santri. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi instrumen gamelan melalui metode pendampingan klinis yang diakulturasikan dengan alat musik perkusi Islami (hadroh) sebagai media dakwah kultural. Mitra program ini adalah Pondok Pesantren Darul Wangi, Bedilan, Ogan Komering Ulu Timur. Metode pelaksanaan yang diterapkan berbasis pendekatan partisipatif yang meliputi observasi fisik, penyusunan aransemen kolaboratif, serta pelatihan terfokus menggunakan teknik latihan sekat antar-instrumen (*isolated group practicing*) untuk memisahkan fokus barisan santri putra dan putri sesuai kenyamanan gender kelompok. Hasil evaluasi program secara psikomotorik menunjukkan capaian 100% keberhasilan dengan dikuasainya empat aransemen selawat kolaboratif secara fasih dan minim putus tempo. Secara afektif, program ini berhasil menginternalisasi nilai karakter kedisiplinan, penurunan ego sektoral dalam kerja sama tim (*teamwork*), serta mendongkrak rasa percaya diri santri melalui pementasan evaluasi mandiri (*evaluation staging*). Lebih jauh lagi, integrasi lintas budaya ini memberikan kontribusi taktis dalam penguatan moderasi beragama dan penyediaan ruang katarsis emosional bagi santri. Strategi keberlanjutan program (*program sustainability*) juga telah dilembagakan melalui pembentukan pengurus grup musik mandiri guna menjaga kesinambungan syiar dakwah kultural yang inklusif di era modern.

Kata Kunci: Akulturası Musik, Dakwah Kultural, Gamelan-Hadroh, Karakter Santri, Pelatihan Kelompok Terpisah.

ABSTRACT

The utilization of traditional musical instruments in Islamic boarding schools (pesantren) often faces challenges such as limited instructors, stagnation in innovation, and poor rhythmic tempo stability in students' musical performance. This community service program aims to optimize the function of

gamelan instruments through a clinical mentoring method acculturated with Islamic percussion instruments (hadroh) as a medium for cultural dawah. The partner for this program is the Darul Wangi Islamic Boarding School, Bedilan, East Ogan Komering Ulu. The implementation method was based on a participatory approach that included physical observation, collaborative arrangement formulation, and focused training using the isolated group practicing technique to separate the focus of male and female students based on group gender comfort. The psychomotor evaluation results showed a 100% success rate, with the students successfully mastering four collaborative sholawat arrangements with smooth tempo transitions. Affectively, this program successfully internalized core character values of discipline, reduction of sectoral ego in teamwork, and boosted students' self-confidence through an evaluation staging performance. Furthermore, this cross-cultural integration provides a tactical contribution to strengthening religious moderation and providing an emotional catharsis space for students. The program sustainability strategy has also been institutionalized through the establishment of an independent musical group management to ensure the continuity of inclusive cultural dawah in the modern era.

Keywords: *Cultural Dawah, Gamelan-Hadroh, Isolated Group Practicing, Musical Acculturation, Student Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di lingkungan pondok pesantren saat ini tidak hanya berfokus pada pendalaman ilmu keagamaan secara teoretis, tetapi juga sangat adaptif terhadap pengembangan bakat, kreativitas, dan pelestarian khazanah budaya lokal. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki karakteristik unik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kearifan lokal. Transformasi pembelajaran di lembaga Islam pada era kontemporer harus mampu bergerak dinamis, tidak sekadar mengandalkan kurikulum kaku, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai lokal guna memperkuat fondasi karakter dan moderasi beragama peserta didik (Ahmadi, 2025). Melalui pendekatan yang harmonis antara agama dan budaya, pesantren dapat melahirkan generasi santri yang tidak hanya memperdalam spiritualitas (kesalehan ritual), tetapi juga peka terhadap entitas kebudayaan bangsanya (kesalehan sosial).

Aktivitas kesenian tradisional seperti musik gamelan memiliki andil penting dalam membangun kepekaan estetika, keseimbangan emosional, serta karakter sosial para santri. Pemberian ruang ekspresi seni di lingkungan lembaga pendidikan keagamaan terbukti efektif dalam memicu daya kreativitas sekaligus mengurangi kejenuhan psikologis santri selama menempuh studi yang padat (Mahrovi et al., 2023). Pembelajaran seni di pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan (*entertainment*), melainkan bertransformasi menjadi instrumen katarsis emosional yang menghaluskan budi pekerti santri. Nilai-nilai estetika yang terkandung dalam seni musik tradisional secara tidak langsung menstimulasi kepekaan batiniah santri, yang dalam kajian pendidikan Islam memiliki relevansi kuat dengan konsep pembinaan akhlak karimah dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Ahmadi, 2020).

Namun, arus modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi yang masif sering kali membuat kesenian tradisional kian terpinggirkan di tingkat daerah. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan penetrasi budaya populer berbasis gawai daripada warisan adiluhung bangsanya sendiri. Untuk membentengi hal tersebut, pemertahanan budaya lokal harus terus diupayakan secara konsisten melalui program pemberdayaan kelompok-kelompok seni yang berbasis kemasyarakatan (Sudarwati et al., 2023). Dalam lanskap kultural di Indonesia, institusi keagamaan tradisional seperti pondok pesantren

memegang peranan yang sangat strategis sebagai benteng pertahanan terakhir sekaligus agen aktif dalam pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat (Jannah et al., 2024). Pesantren dituntut mampu merespons tantangan zaman ini dengan menyediakan fasilitas penyaluran bakat budaya yang terarah bagi para santrinya.

Tantangan modernisasi ini pun berdampak langsung pada tata kelola pengelolaan potensi santri di dalam internal pesantren. Manajemen pendidikan Islam di era modern tidak boleh menutup mata terhadap pergeseran minat generasi masa kini, melainkan harus mampu mendesain strategi inovatif yang adaptif (Ahmadi, 2024). Salah satu bentuk adaptasi manajemen yang inklusif adalah dengan mengemas ulang kegiatan seni dakwah tradisional agar lebih menarik dan interaktif bagi santri. Urgensi pelaksanaan pelatihan kesenian berbasis komunitas di wilayah Ogan Komering Ulu (OKU) Timur menjadi aspek mendesak demi menjaga keberlangsungan khazanah budaya lokal agar tidak punah tergerus zaman (Akhsanul et al., 2024). Melalui strategi manajemen ekstrakurikuler yang terstruktur, potensi seni yang dimiliki pesantren dapat diaktualisasikan secara maksimal.

Kondisi sosiokultural dan manajemen inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pesantren ini memiliki daya tarik lingkungan yang sangat mendukung iklim budaya lokal, ditandai dengan arsitektur fisik bangunan utama, gapura, dan menara bergaya bata ekspos klasik yang estetik. Selain keunggulan arsitektur fisiknya, pondok pesantren ini sebenarnya telah memiliki sarana instrumen musik tradisional gamelan yang cukup memadai. Kendati demikian, pemanfaatan sarana tersebut selama ini belum berjalan optimal. Kendala utama di lapangan meliputi keterbatasan teknik artikulasi ketukan tempo para santri, minimnya pelatih ahli di daerah tersebut, serta belum adanya inovasi aransemen yang mempertemukan alat musik gamelan Jawa dengan karakteristik musik perkusi Islami (hadroh).

Melihat adanya jarak (*gap*) antara potensi sarana fisik dengan keterampilan praktis santri, tim pengabdian menerapkan program pendampingan intensif berbasis metode praktik interaktif dan *fun learning*. Pendekatan ini dipilih untuk memicu motivasi belajar santri sekaligus menyajikan suasana latihan yang kolaboratif dan menyenangkan. Sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, program bimbingan seni ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan teknik dasar menabuh instrumen gamelan, mendampingi proses akulturasi aransemen gamelan-hadroh sebagai media dakwah kultural yang segar, serta mendongkrak aspek psikomotorik musikalitas dan karakter afektif santri. Melalui luaran program yang terukur serta rumusan strategi keberlanjutan (*program sustainability*), pengabdian di Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan ini diharapkan dapat memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam di Ogan Komering Ulu Timur yang konsisten menjaga harmoni antara tegaknya nilai agama dan kelestarian kebudayaan lokal.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan kombinasi dua metode utama yang diadaptasi dari pemecahan masalah mitra, yaitu: a) Pendidikan Masyarakat, yang diimplementasikan melalui penyuluhan dan pendekatan persuasif-partisipatif untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman santri terhadap urgensi pelestarian khazanah budaya lokal di era digital, dan b) Pelatihan, yang diwujudkan dalam bentuk pendampingan intensif disertai dengan demonstrasi atau percontohan langsung oleh tim pengabdian untuk menghasilkan keterampilan teknis musikalitas tertentu pada santri.

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan secara luring bertempat di Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, dengan melibatkan mitra sasaran dari kelompok santri putra dan santri putri. Uraian cara atau tahapan terstruktur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah mitra di lapangan dibagi menjadi beberapa langkah taktis sebagai berikut:

1. Tahap Observasi Fisik dan Pemetaan Kompetensi Awal (Pra-Kegiatan): Langkah awal difokuskan pada penguraian masalah sarana. Tim pengabdian melakukan analisis kelayakan mekanis terhadap kondisi fisik instrumen gamelan jawa (saron, bonang, gong) yang dimiliki pesantren guna memastikan kesiapan fungsi teknisnya. Bersamaan dengan itu, dilakukan pemetaan awal terhadap tingkat kemampuan dasar kepekaan ritme (*basic rhythm*) para santri melalui uji coba ketukan spontan. Data ini digunakan untuk merancang batas kedalaman materi pelatihan agar sesuai dengan kemampuan awal santri sebagai pemula.
2. Tahap Penyusunan Formulasi Aransemen Kolaboratif: Untuk mengatasi kendala kejenuhan dan minimnya inovasi, tim pengabdian bersama pengelola pesantren merumuskan formula akulturasi musik yang mempertemukan unsur ritmis gamelan jawa yang kontemplatif dengan dinamika alat musik perkusi islami (hadroh, ketipung, dan darbuka). Formula aransemen ini diselaraskan dengan teks-teks selawat populer agar tidak menghilangkan esensi syiar religi di dalam lingkungan pesantren. Langkah penggabungan ini mengadopsi model pendampingan musik berbasis kelompok kemasyarakatan (Akhsanul et al., 2024).
3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Klinis dan Demonstrasi Langsung: Tahap inti ini dilakukan menggunakan metode demonstrasi langsung (*direct demonstration*) dan latihan terfokus (*drill method*) secara berkala di aula terbuka pesantren. Proses latihan dipecah berdasarkan peran: santri putra didampingi secara intensif untuk menguasai penyelarasan ketukan ritme instrumen perkusi, sedangkan santri putri difokuskan sebagai tim vokalis utama yang mengendalikan estetika vokal. Setelah masing-masing kelompok menguasai bagian lagunya, dilakukan tahapan penggabungan (*re-assembling*) seluruh instrumen ke dalam satu ensemble kolaboratif yang utuh.
4. Tahap Evaluasi Pementasan Mandiri: Sebagai tolok ukur akhir untuk menguji efektivitas metode yang digunakan, diadakan sebuah pementasan evaluasi mandiri (*evaluation staging*) yang disaksikan langsung oleh pengasuh dan seluruh warga pondok pesantren. Keberhasilan penyelesaian masalah diukur secara deskriptif kualitatif melalui tiga indikator capaian, yaitu: (1) stabilitas tempo lintas instrumen dan kelancaran transisi akulturasi gamelan-hadroh (aspek psikomotorik), (2) perkembangan karakter kedisiplinan dan kerja sama kelompok (*teamwork*) santri selama latihan (aspek afektif), serta (3) peningkatan rasa percaya diri santri saat tampil di hadapan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan koordinasi intensif bersama pengasuh Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan serta pengenalan ulang notasi dasar instrumen kepada para santri. Respons yang diberikan oleh segenap warga pesantren sangat positif karena kegiatan bimbingan ini mampu menghidupkan kembali sarana kesenian tradisional yang sempat pasif dan berdebu di gudang. Proses latihan rutin bertempat di aula utama pondok pesantren yang memiliki karakteristik arsitektur bata ekspos tradisional yang sangat kental. Nuansa lingkungan yang representatif dan estetik ini terbukti memberikan dukungan psikologis yang kuat, serta menciptakan

atmosfer kenyamanan bagi santri selama proses transfer keterampilan musikalitas berlangsung (terlihat pada Gambar 1).

Pada fase awal bimbingan, tim pengabdi melakukan pemetaan kompetensi dan menemukan kendala utama di lapangan, yaitu kurangnya sinkronisasi ketukan, transisi yang kaku, serta ketidakselarasan tempo antar-pemain musik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdi menerapkan strategi taktis berupa teknik latihan sekat antar-instrumen (*isolated group practicing*). Melalui formula ini, santri putra didampingi secara terpisah untuk menguasai penyelarasan ketukan ritmis pada alat musik perkusi (terlihat pada Gambar 4). Di sisi lain, santri putri difokuskan sebagai tim vokalis pemegang mikrofon yang bertanggung jawab mengendalikan estetika vokal dan melantunkan bait-bait selawat secara berkesinambungan (terlihat pada Gambar 2). Pembagian peran yang berbasis kenyamanan kelompok gender ini terbukti efektif dalam meminimalisasi kecanggungan, mempercepat penguasaan materi lagu, dan mempermudah pelatih dalam mengoreksi kesalahan ketukan secara Spesifik.



Gambar 1. Karakteristik Arsitektur Tradisional Klasik di Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan



Gambar 2. Pembagian Peran Santri Putri sebagai Vokalis Utama dalam Latihan Kolaboratif Selawat JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 7, No. 1 : Juni 2026

Inovasi utama dan titik puncak dari pengabdian ini terletak pada keberhasilan mengawinkan instrumen gamelan Jawa tradisional dengan alat musik perkusi Islami kontemporer. Ketika masing-masing kelompok sekat telah menguasai bagian lagunya, tim pengabdi melakukan proses penggabungan kembali (*re-assembling*) ke dalam satu ensemble kolaboratif yang utuh. Harmonisasi suara saron dan gong berpadu apik dengan dinamika ketukan rebana, ketipung, serta darbuka (terlihat pada Gambar 3). Integrasi lintas budaya ini menjadi media konkret dalam menanamkan nilai-nilai karakter luhur keagamaan kepada santri. Karakter mulia di dalam Islam tidak sekadar dipelajari dan dihafalkan lewat dalil teks teoretis, melainkan diejawantahkan secara nyata melalui tindakan kolektif yang membutuhkan kepekaan rasa, kerja sama, dan harmoni (Ahmadi, 2019).



Gambar 3. Pendampingan Harmonisasi Lintas Instrumen Gamelan, Gong, dan Perkusi



Gambar 4. Fokus Latihan Ketukan Ritmis Rebana Hadroh oleh Barisan Santri Putra

Untuk mengukur efektivitas program secara objektif dan menghindari klaim sepihak, tim pengabdian melakukan penilaian deskriptif kualitatif terhadap kelompok sasaran. Evaluasi ini didasarkan pada tiga indikator utama capaian kinerja yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan metode. Hasil capaian keberhasilan program pendampingan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Capaian Program Pendampingan Grup Gamelan

No	Indikator Keberhasilan	Target Capaian	Realisasi Hasil Lapangan	Keterangan & Dampak
1	Aspek Psikomotorik: Stabilitas tempo lintas instrumen dan kelancaran transisi akulturasi gamelan-hadroh.	Santri mampu memainkan minimal 3 aransemen selawat kolaboratif tanpa putus tempo.	100% Tercapai. Santri berhasil menguasai 4 aransemen lagu selawat dengan transisi ritme yang mulus.	Hambatan teknis ketukan ritme dasar berhasil diatasi secara klinis melalui latihan metode sekat.
2	Aspek Afektif: Perkembangan karakter kedisiplinan dan kerja sama kelompok (<i>teamwork</i>) selama latihan.	Kehadiran latihan di atas 85% dan terciptanya toleransi ketukan antar-pemain musik.	92% Tercapai. Tingkat kehadiran santri sangat tinggi, terbentuk kepatuhan pada komando tempo, dan penurunan ego sektoral antar-pemain instrumen.	Latihan kolektif berhasil menginternalisasi nilai karakter disiplin dan harmoni kebersamaan secara nyata.
3	Aspek Kepercayaan Diri: Peningkatan rasa percaya diri santri saat tampil di hadapan publik.	Santri berani mendemonstrasikan hasil kolaborasi dalam pementasan mandiri di depan warga pondok.	100% Tercapai. Kelompok santri putra dan putri sukses menggelar <i>evaluation staging</i> dengan performa yang atraktif dan tenang.	Mampu mengikis kecanggungan psikologis santri dan memperkuat aktualisasi diri mereka.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa penerapan metode demonstrasi langsung (*direct demonstration*) dan latihan terfokus (*drill method*) yang dikombinasikan dengan pendekatan persuasif-partisipatif mampu memberikan hasil yang komprehensif. Peningkatan tidak hanya terjadi pada ranah keterampilan motorik tabuhan semata, melainkan menyentuh ranah perubahan perilaku afektif santri secara positif. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Wangi menegaskan bahwa model dakwah kultural melalui seni kolaboratif ini berhasil memicu antusiasme baru bagi santri, sekaligus menjadi sarana katarsis emosional yang efektif di tengah padatnya aktivitas mengaji di pesantren.

Keberhasilan metode bimbingan berbasis praktik demonstrasi langsung dan akulturasi musik ini sejalan dengan pola pembinaan minat bakat santri di OKU Timur, di mana pendekatan persuasif-partisipatif terbukti ampuh mendongkrak kemampuan motorik kelompok sasaran secara signifikan (Akhsanul et al., 2024). Penggunaan media musik tradisional seperti gamelan juga terbukti memiliki daya dukung psikologis yang kuat dalam meningkatkan aktualisasi diri, konsentrasi, serta memicu rasa percaya diri yang tinggi pada anggota kelompok yang terlibat di dalamnya (Murcahyanto et al., 2023).

Di samping itu, penggabungan kesenian tradisional Jawa dengan lantunan selawat menjadi bukti empiris dari implementasi moderasi beragama dalam institusi pendidikan Islam, di mana kearifan lokal dihormati dan dijadikan instrumen syiar dakwah yang damai, inklusif, dan adaptif (Ahmadi, 2025). Hal ini menegaskan kembali bahwa pesantren di Indonesia memiliki kapasitas besar untuk bertindak sebagai filter penyaring arus globalisasi negatif, sekaligus menjadi agen aktif pengembang pelestarian budaya lokal di era modern (Jannah et al., 2024).

Selain memberikan dampak instan pada aspek keterampilan teknis dan perubahan perilaku afektif santri, tim pengabdian bersama jajaran pengurus pondok pesantren juga merumuskan strategi keberlanjutan program (*program sustainability*). Hal ini krusial dilakukan agar sarana instrumen gamelan Jawa dan perkusi yang telah diakulturasikan tidak kembali pasif setelah masa pendampingan formal berakhir. Sebagai langkah taktis, dibentuklah struktur kepengurusan internal grup musik yang dipimpin oleh ustadz pembina ekstrakurikuler serta menunjuk ketua kelompok dari kalangan santri senior. Kelompok ini diamanahi tanggung jawab untuk menjadwalkan latihan rutin mingguan secara mandiri, melakukan perawatan mekanis berkala pada fisik instrumen, serta mengintegrasikan penampilan gamelan-hadroh ini sebagai pengisi acara tetap pada setiap agenda besar kalender akademik pesantren, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), haflah akhirussanah, dan penyambutan kunjungan tamu kelembagaan.

Lebih jauh lagi, pementasan evaluasi mandiri (*evaluation staging*) yang diselenggarakan di akhir program ternyata memberikan efek domino kultural yang positif di luar batas internal pesantren. Kehadiran wali santri dan perwakilan masyarakat desa sekitar Bedilan dalam menyaksikan kolaborasi selawat bermedia gamelan ini berhasil mengikis stigma kuno yang menganggap kesenian tradisional sebagai hal yang usang atau bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Respon sosiokultural yang hangat dari masyarakat menunjukkan bahwa akulturasi musik ini mampu menjadi jembatan komunikasi yang inklusif, mempererat hubungan emosional antara pesantren dengan warga sekitar, serta membangkitkan rasa bangga kolektif terhadap khazanah kebudayaan lokal daerah OKU Timur. Secara mikro, aktivitas ini memberikan ruang katarsis yang menyehatkan mental santri dari kejenuhan rutinitas, sedangkan secara makro, ia menetapkan draf percontohan (*role model*) baru mengenai bagaimana institusi pendidikan Islam tradisional dapat memimpin gerakan pelestarian budaya bangsa di era digital.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan grup musik kolaboratif di Pondok Pesantren Darul Wangi Bedilan telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang optimal. Penerapan metode bimbingan terfokus melalui teknik latihan sekat (*isolated group practicing*) terbukti efektif memecahkan kendala teknis musikalitas dan mempercepat sinkronisasi ketukan lintas instrumen antara santri putra dan santri putri. Hasil evaluasi performa menunjukkan keberhasilan akulturasi yang harmonis antara instrumen gamelan Jawa tradisional dengan alat musik perkusi Islami (hadroh), yang dibuktikan melalui ketercapaian seluruh target indikator kinerja pada ranah psikomotorik maupun afektif.

Lebih dari sekadar transfer keterampilan musikal, integrasi seni ini berhasil menjadi media konkret penguatan karakter kedisiplinan, kerja sama tim, serta pendongkrak rasa percaya diri santri. Di samping itu, program ini memberikan kontribusi strategis terhadap implementasi moderasi beragama di lingkungan pesantren melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai instrumen syiar dakwah yang damai dan inklusif. Sebagai rekomendasi demi keberlanjutan program (*program sustainability*), disarankan bagi pengurus pesantren untuk terus menjaga konsistensi jadwal latihan mandiri nirlaba yang telah dibentuk, serta memperluas jangkauan pementasan kelompok ini pada festival kebudayaan di tingkat kabupaten maupun provinsi guna menginspirasi model dakwah kultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Hadits. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/almisbah.v5i02%20Desember.67>
- Ahmadi, A. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 6(1), 21–35.
- Ahmadi, A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernisasi: Tinjauan Literatur. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 6(2), 145–165.
- Ahmadi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 18(2), 92–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v18i2.557>
- Akhsanul, H., Ahmadi, A., & Ahmad, J. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Musik Hadroh Al-Habsyi pada Grup Hadroh Khusus Jamaah Ibu-Ibu Di Desa Karang Jaya Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 1–8.
- Jannah, R., Jamaludin, M., & ... (2024). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pengembangan Modul Aksara Jawa untuk Masyarakat Pesantren. *Jurnal Pendidikan ...*, 9(1). <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/download/9922/3734>
- Mahrovi, M., Ahmadi, A., & Wasiati, W. (2023). Pelatihan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Raden Fatah Di Desa Suka Negara. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/jepkm.v4i01.306>
- Murcahyanto, H., Murni, R., & Murcahyaningrum, S. (2023). Pengembangan diri pensiunan perantau Jawa melalui pelatihan seni gamelan di Lombok Timur. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4 (2) ... 4(2), 187–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24130>
- Sudarwati, S., Andari, N., & Dewi, N. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN ...* 3(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>